



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Hubungan motivasi terhadap hasil belajar sejarah siswa di sekolah menengah atas

Ardian Rafi^{*)}, Umasih Umasih, Abrar Abrar

Pendidikan Sejarah, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 28th, 2023

Revised Mar 17th, 2023

Accepted Jun 29th, 2023

Keyword:

Motivasi

Hasil belajar

Evaluasi hasil belajar

Sejarah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan motivasi terhadap hasil belajar sejarah di SMAN 78 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei melalui penyebaran kuisioner. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI yang berjumlah 395. Dengan sample 198 peserta didik yang diperoleh menggunakan teknik random sampling. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi terhadap hasil belajar sejarah dimana dari hasil analisis hubungan antara motivasi terhadap nilai didapatkan 35 (44,9%) siswa dengan motivasi tinggi memiliki nilai tidak tuntas dan 73 siswa (70,2%) dengan motivasi sedang memiliki nilai tidak tuntas. Hasil uji statistik diperoleh dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat motivasi dan hasil belajar sejarah.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rafi, A.,

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: qrisetindonesia@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam aspek kehidupan manusia. Selain bertujuan untuk mencerdaskan, pendidikan ini juga menjadi salah satu indikator dalam kesuksesan suatu bangsa mengelola sumber daya manusia yang dapat mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter. Hal ini dikuatkan dengan adanya Undang-Undang Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional di pasal ke-3 yang menyebutkan. Pendidikan berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003)

Berdasarkan pernyataan dalam Undang-Undang mengenai pendidikan nasional tentang fungsi dari pendidikan nasional maka pendidikan harus dapat dikelola secara sistematis untuk dapat tercapainya tujuan dari pendidikan nasional tersebut. Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeadilan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain. Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidikan atau guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota. utama masyarakat (Anwar, 2015; Lestari & Pamungkas, 2023; Malla, 2017). Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeadilan di masyarakat sehingga menjadi penting pendidikan untuk mencetak manusia yang memiliki berkualitas dan berdaya saing

Didalam Pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan bagian inti dari proses pendidikan dimana dalam kegiatan pembelajaran tersebut terdapat guru dan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan peserta didik. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa berajar atau belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah ditemukan hal-hal seperti guru yang telah mengajar dengan baik, terdapat peserta didik yang belajar dengan giat, terdapat peserta didik yang pura-pura belajar, terdapat peserta didik belajar setengah hati, bahkan juga terdapat peserta didik yang tidak belajar. Masalah masalah tersebut tentunya menjadi faktor yang berhubungan terhadap hasil belajar. Dalam kita menganalisis permasalahan dalam belajar peserta didik terdapat dua jenis yaitu masalah intern dan ekstern (Sidiq & Lukitoyo, 2019). Masalah intern adalah suatu permasalahan yang dihadapi internal peserta didik masalah ini berhubungan dengan diri peserta didik itu sendiri seperti sikap, motivasi belajar, dan konsentrasi belajar. Sedangkan untuk masalah ekstern adalah masalah yang dihadapi dari luar diri siswa seperti sarana prasarana pembelajaran, lingkungan sekolah, dan kurikulum sekolah

Dalam pelaksanaan pembelajaran, diperlukan adanya timbal balik antara guru dan siswa. Keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh semangat dalam diri peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih mandiri dalam pembelajaran (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015; Sulistyono & Pamungkas, 2020). Kemampuan Belajar kerap kali diidentikkan dengan tingkatan inteligensi seseorang. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar seseorang, termasuk didalamnya adalah motivasi. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan, atau dapat dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti seseorang telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan (Pamungkas & Sudigdo, 2022; Rosa & Purba, 2022).

Implikasinya pada kegiatan belajar, peserta didik atau pelajar yang lapar akan termotivasi secara penuh dalam belajar. Setelah kebutuhan yang bersifat fisik terpenuhi, maka meningkat pada kebutuhan tingkat berikutnya adalah rasa aman. Sebagai contoh adalah seorang peserta didik yang merasa terancam atau dikucilkan baik oleh peserta didik lain maupun gurunya, maka ia akan termotivasi dengan baik dalam belajar. Ada kebutuhan yang disebut harga diri, yaitu kebutuhan untuk merasa dipentingkan dan dihargai. Seseorang siswa yang telah terpenuhi kebutuhan harga dirinya, maka dia akan percaya diri, merasa berharga, merasa kuat, merasa mampu/bisa, merasa berguna dalam hidupnya. Kebutuhan yang paling utama atau tertinggi yaitu jika seluruh kebutuhan secara individu terpenuhi maka akan merasa bebas untuk menampilkan seluruh potensinya secara penuh. Dasarnya untuk mengaktualisasikan sendiri meliputi kebutuhan menjadi tahu, mengerti untuk memuaskan aspek-aspek kognitif yang paling mendasar (Kurniasari et al., 2014).

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap guru. Kepribadian guru yang perhatian, hangat, suportif, dan pemberi semangat diyakini bisa memberi motivasi kepada siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar. Guru sebagai ujung tombak terhadap keberhasilan pendidikan harus memiliki beberapa kompetensi baik profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Kompetensi guru bukan hanya menguasai apa yang harus diajarkan, tetapi bagaimana cara memberikan materi pelajaran kepada siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan siswa menjadi semakin termotivasi ketika mengikuti proses pembelajaran. Guru harus mampu mempersiapkan, menangani dan mengorganisasi instrumen pembelajaran maupun strategi pembelajaran dengan baik untuk dapat memotivasi dan meningkatkan daya tarik yang tinggi terhadap semua mata pelajaran yang ada. Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi edukatif, yakni interaksi yang bernilai pendidikan yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif (Mustika et al., 2015; Waer & Mawardi, 2021)

Perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara optimal bilamana strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik sesuai dengan keadaan peserta didik tersebut. Pada umumnya, peserta didik memiliki latar belakang dan keadaan yang berbeda-beda dalam suatu kelas, baik perbedaan pengetahuan, bakat, maupun minatnya fenomena kemajemukan peserta didik ini seharusnya terlayani sesuai dengan kebutuhannya (Purnomo, 2017). Pendidikan di Indonesia diselenggarakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang saat ini diterapkan adalah kurikulum 2013. Melalui kurikulum 2013 yang dirancang dengan karakteristik mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus pada sisi pengetahuan melainkan kegiatan pembelajaran di sekolah diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan siswa. Salah satu sikap yang diharapkan dapat berkembang melalui pelaksanaan pendidikan adalah mandiri (Asmara, 2019).

Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Belajar merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat adalah laporan tentang kemampuan yang telah dimiliki siswa atau laporan hasil belajar. Hasil belajar siswa yang diharapkan adalah kemampuan lulusan yang utuh, mencakup kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor atau perilaku (Asnita, 2014).

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Hamdani bahwa hakekat hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu untuk belajar. Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015).

Dilihat dari pandangan psikologi inti dari belajar adalah adanya perubahan kematangan bagi anak didik sebagai akibat. Belajar dilihat dari segi proses merupakan adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran inilah yang menjadi penyebab adanya kematangan peserta didik. Perubahan ini tampak pada perubahan tingkah laku yang diperolehnya dari proses belajar. Pembelajaran ini didefinisikan sebagai sebuah hasil yaitu produk akhir dari suatu proses. Pendekatan ini menyoroti aspek pembelajaran yang krusial, yaitu perubahan (Ibda, 2015). Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa persoalan yang harus diperhatikan oleh guru sebagai pengelola pembelajaran. Persoalan intren dan ekstern. Persoalan intren pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa baik fisik maupun mental. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan, dan pengalaman. Bila mana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar maka ia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik.

Keberhasilan dalam belajar dapat mencerminkan inteligensi atau merupakan cerminan untuk menilai kapasitas kecerdasan peserta didik. Semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang maka tidak menutup kemungkinan akan semakin tinggi keberhasilan belajar yang dicapai. Pada dasarnya inteligensi mempunyai hubungan yang sangat besar terhadap keberhasilan orang tersebut dalam mempelajari sesuatu (Marisa, 2019). Sekolah Menengah Atas Negeri 78 Jakarta Merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Palmerah Kota Jakarta Barat. Berdiri sejak tahun 1975, semula adalah SMPP-35 menjadi SMA Negeri 78 sejak tahun 1984. Pada Tahun 2005 ditetapkan sebagai Sekolah Nasional Plus/Internasional, membuka kelas internasional yang berafiliasi dengan UCIE sejak tahun 2006 bersamaan dengan penetapan sebagai RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Mulai tahun 2007 menerapkan sistem kredit semester (SKS) dengan sistem belajar Subject Based Classroom dan berbasis ICT. Sejak tahun 2008 menjadi penyelenggara ujian internasional dari UCIE (University of Cambridge International Examination) dengan ID 103. Ini menjadikan bahwa SMAN 78 Jakarta merupakan salah satu sekolah favorit dengan tingkat hasil belajar yang sangat baik

Namun pada pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru tahun 2022, SMA Negeri 78 Jakarta dalam proses seleksinya membuka dengan tiga jalur masuk yaitu jalur zonasi, jalur afirmasi dan jalur perpindahan tugas orang tua dan anak guru. Dimana hal ini tertuang dalam surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta No. e-0011 Tahun 2022 tentang alur proses pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru Provinsi DKI Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023. Dengan sebagai berikut 1) Jalur Zonasi Dalam hal jumlah Calon Peserta Didik Baru yang mendaftar dalam zonasi melebihi daya tampung, maka dilakukan seleksi berdasarkan usia tertua ke usia termuda, urutan pilihan sekolah dan waktu mendaftar. 2) Jalur Afirmasi Dalam hal jumlah Calon Peserta Didik Baru yang mendaftar melalui jalur afirmasi melebihi daya tampung afirmasi,

maka dilakukan seleksi berdasarkan: - usia tertua ke usia termuda; - urutan pilihan sekolah; dan - waktu mendaftar. 3) Jalur Pindah Tugas Anak Guru dimana mempunyai kuota 2%. Dengan adanya regulasi tersebut menjadikan sebuah landasan dimana hal ini semakin memperkuat akan beragamnya karakteristik peserta didik yang memiliki motif serta minat belajar yang berbeda.

Metode

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya menggunakan data kuantitatif sehingga analisisnya adalah analisis kuantitatif. (Kurniawan, 2018) Metode yang digunakan adalah observasional. Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah data yang menunjukkan titik waktu tertentu atau pengumpulannya dilakukan dalam waktu bersamaan Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Analisa data dilakukan secara bertahap yaitu analisa univariat dan bivariate.

Analisa univariat adalah analisa yang menggambarkan setiap variabel (variabel dependen dan independent) dengan menggunakan distribusi frekuensi dan proporsi, sehingga tergambar fenomena yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, meliputi : motivasi belajar dan kemandirian belajar kategori uji statistik yang digunakan adalah regresi logistic. Sedangkan analisis bivariate merupakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel. Menurut sugiyono, bila data yang diambil dari kedua variabel (variabel dependen dan variabel independent) dimana variabel yang diteliti adalah hubungan motivasi terhadap hasil belajar sejarah dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah kategori uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square*

Hasil dan Pembahasan

The purpose of the Results and Discussion is to state your findings and make interpretations and/or opinions, explain the implications of your findings, and make suggestions for future research. Its main function is to answer the questions posed in the Introduction, explain how the results support the answers, and, how the answers fit in with existing knowledge on the topic. The Discussion is considered the heart of the paper and usually requires several writing attempts.

The discussion will always connect to the introduction by way of the research questions or hypotheses you posed and the literature you reviewed, but it does not simply repeat or rearrange the introduction; the discussion should always explain how your study has moved the reader's understanding of the research problem forward from where you left them at the end of the introduction.

Uji Univariat

Tabel 1 <Deskripsi pencapaian kriteria ketuntasan minimal hasil belajar Sejarah>

Hasil Belajar Sejarah	katagori nilai		Valid Percent	Cumulative Percent
	Frequency	Percent		
Tidak Tuntas	124	62.6	62.6	62.6
Tuntas	74	37.4	37.4	100.0
Total	198	100.0	100.0	

Berdasarkan data tersebut bahwa sebanyak 124 peserta didik atau sekitar 62% dari 198 jumlah reponden mengenai kriteria ketuntasan minimum nilai mata pelajaran sejarah dinyatakan tidak tuntas. Sementara sekitar 74 peserta didik dari 198 reponden dinyatakan tuntas pada nilai mata pelajaran sejarah.

Tabel 2 <Tingkat motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah>

Tingkat Motivasi	Katagori motivasi			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	motivasi kurang	16	8.1	8.1
	motivasi sedang	104	52.5	60.6
	motivasi tinggi	78	39.4	100.0
Total	198	100.0	100.0	

Berdasarkan data tersebut sebanyak 16 peserta didik atau sekitar 8,1% dari 198 responden menyatakan memiliki tingkat motivasi yang kurang. Adapun juga data sebanyak 104 peserta didik atau sekitar 52,5% menyatakan memiliki tingkat motivasi yang sedang. Dan sebanyak 78 peserta didik atau sekitar 39,4 % dari 198 jumlah responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam pembelajaran sejarah

Uji Bivariat

Tabel 3 <Motivasi dengan Nilai>

Tingkat Motivasi	Katagori Nilai				Total		P value
	Tidak Tuntas		Tuntas		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	16	100,0	0	0,0	16	100,0	0,00
Sedang	73	70,2	31	29,8	104	100,0	
Tinggi	35	44,9	43	55,1	78	100,0	
Total	124	62,6	74	37,4	198	100,0	

Berdasarkan data tersebut hasil analisis hubungan antara motivasi terhadap nilai didapatkan 35 (44,9%) siswa dengan motivasi tinggi memiliki nilai tidak tuntas dan 73 siswa (70,2%) dengan motivasi sedang memiliki nilai tidak tuntas. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,00 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat motivasi dan hasil belajar sejarah.

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas pembelajaran. Hal ini pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakannya itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Sidiq & Lukitoyo, 2019)

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi siswa akan giat jika mempunyai motivasi untuk belajar. Thorndike mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. Pengertian ini senada dengan pendapat good dan brophy yang menyakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan peserta didik pada pola-pola tanggapan (respon) atau terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), atau sikap pendiria (*attitude*), kemampuan (*ability*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emotion*) apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial (Sidiq & Lukitoyo, 2019).

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan lainnya. (2) Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya. (3) Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku

Motivasi merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimiyati dan Mudjiyono mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni: (1) Cita-cita dan aspirasi peserta didik cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik instrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. (2) Kemampuan peserta didik. keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. (3) Kondisi peserta didik. kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang peserta didik yang sedang sakit akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang peserta didik yang sehat akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar. (4) Kondisi lingkungan siswa. lingkungan siswa dapat berubah keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para peserta didik

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock yaitu: (1) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering

dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tugasnya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. (2) Motivasi instrinsik yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan., senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada peserta didik

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu: a) Mendorong siswa untuk beraktivitas Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. b) Sebagai pengaruh Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya menurut Winarsih ada tiga fungsi motivasi yaitu: (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan. (2) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya (Festiawan, 2020)

Selain itu, Pentingnya motivasi ini dikarenakan motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja keras, giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Motivasi semakin penting karena manajer membagikan pekerjaan pada bawahannya untuk dikerjakan dengan baik dan terintegrasi kepada tujuan yang diinginkan (“Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Siswa dalam Mengapresiasi Puisi melalui Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video-Klip Lagu-lagu Populer,” 2015)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dapat disimpulkan bahwa motivasi dan belajar saling mempengaruhi siswa, di mana tingkat motivasi yang tinggi dapat meningkatkan kegigihan siswa dalam belajar. Motivasi memiliki peran penting dalam belajar karena tidak hanya memberikan arah yang benar dalam kegiatan belajar, tetapi juga memberikan pertimbangan positif dalam kegiatan belajar siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Sebagai pendidik, guru perlu mendorong siswa untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi ini penting karena dapat menyebabkan, mengarahkan, dan mendukung perilaku siswa agar bekerja keras, bersemangat, dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks ini, hasil uji statistik yang menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat motivasi dan hasil belajar sejarah memberikan indikasi bahwa perhatian terhadap motivasi siswa penting untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dan mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mereka.

Implikasi penelitian ini adalah pentingnya perhatian terhadap motivasi siswa dalam konteks pembelajaran sejarah. Dengan mengetahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat motivasi dan hasil belajar sejarah, para pendidik dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran sejarah. Motivasi berperan penting dalam hasil belajar siswa. Guru dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pada peningkatan motivasi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, menerapkan proyek-proyek belajar yang menarik, memberikan umpan balik positif, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung motivasi belajar siswa. Motivasi siswa dapat ditingkatkan dengan menjelaskan dan mengkaitkan tujuan belajar yang jelas. Siswa perlu memahami mengapa mereka belajar

sejarah dan bagaimana pengetahuan tersebut akan berguna bagi mereka. Dengan mempertegas tujuan belajar, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan terfokus dalam upaya mereka. Untuk itu, penting bagi guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Guru dapat mendorong siswa untuk berbagi ide, pengalaman, dan pandangan mereka tentang materi sejarah yang dipelajari. Dengan melibatkan siswa secara aktif, guru dapat membangkitkan motivasi intrinsik siswa dan memperkuat ikatan antara motivasi dan hasil belajar sejarah. Dengan memperhatikan implikasi penelitian ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Referensi

- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Asnita, Y. (2014). Pengembangan instrumen penilaian afektif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 61–67. <https://doi.org/10.21009/JEP.071.07>
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Jurnal K*, 1–17.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–28.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara*.
- Kurniasari, I. R., Sunarmi, & Nugraningsih. (2014). *Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Materi Gerak Tubuh dan Hama Penyakit Tumbuhan Kelas VIII Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014*. (4), 1–8.
- Lestari, D. S., & Pamungkas, O. Y. (2023). Penulisan Teks Eksplanasi Siswa SMK di Cilacap: Problematika dan Upaya. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1).
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi*, 11(1), 163.
- Mustika, Ceppi Gustiar, R., Rheno, S., & Sofyan. (2015). Implementasi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Interaktif. *Citec Journal*, 2(4), 277–291.
- Pamungkas, O. Y., & Sudigdo, A. (2022). Profile of Pancasila Students: Implementation of Diversity in MBKM Student's Stories in UST Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 156–164.
- Purnomo, P. (2017). Pengembangan Buletin Kampus Bermuatan Nilai Kebhinekaan Pancasila untuk Menangkal Radikalisme pada Mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap. *Jurnal Lingua Idea*, 8(2), 60. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2017.8.2.248>
- Rosa, M. A., & Purba, I. P. M. H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Kebhinekaan Anggota dalam Kegiatan Rutin Forum Kajian dan Diskusi 17-An Komunitas Gusdurian “Gerdu Suroboyo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 258–273.
- Sidiq, R., & Lukitoyo, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*. Yayasan Kita Menulis.
- Sulistyo, W. D., & Pamungkas, O. Y. (2020). Pemanfaatan Situs Sejarah Peradaban Islam Di Kota Malang Sebagai Aktivitas Belajar Untuk Menanamkan Nilai Karakter. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.5095>
- Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Siswa dalam Mengapresiasi Puisi melalui Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video-Klip Lagu-lagu Populer. (2015). *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 15(01).
- Waer, W. P., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan Model Inkuiri Terbimbing Dan Pendekatan Flipped Classroom Pada Materi Sifat Koligatif Larutan Untuk Siswa Kelas XII SMA/MA. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 1029–1037.